

**EKSPLORASI ETNOSAINS TRADISI REPONG DAMAR SEBAGAI
REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG PADA INTERAKSI
EKOSISTEM**

Agung Nugroho¹, Frida Mayta Putri², Lailatus Sa'adah³, Grecia Amanda⁴, Ilul
Farida⁵, Tania Putri Nurbaya⁶, Nabila Ramadani⁷, Fauziah Himatul A'la⁸, Berti
Yolida⁹, Rini Rita T Marpaung¹⁰.

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung

Alamat e-mail: ¹ nugroho000agung0@gmail.com

Alamat e-mail: ² riniarpaung018@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to explore and analyze Ethnoscience knowledge in the Repong Damar tradition as a representation of the local wisdom of the Lampung community, especially its relevance to the topic of interactions between living things and their environment. The research employed a descriptive qualitative approach with subjects from the Pesisir Barat region of Lampung. Data were collected through online questionnaires and semi-structured interviews. The results revealed that 85% of respondents were familiar with the Repong Damar tradition, a traditional agroforestry system that combines damar trees (*Shorea javanica*) with various fruit and medicinal plants. This practice reflects the community's understanding of ecological principles such as biodiversity, interactions between biotic and abiotic components, ethnobotanical utilization, and sustainable resource management. This local knowledge aligns with scientific concepts in the topic of interactions between living things and their environment. However, a declining involvement of the younger generation in managing Repong Damar was identified. In conclusion, the Repong Damar tradition embodies local wisdom rich in ethnoscience values and holds significant potential for integration into context-based science learning.*

Keywords: Ethnoscience, Repong Damar, Local Wisdom, Science Learning, Lampung Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengetahuan Etnosains dalam tradisi Repong Damar sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Lampung, khususnya kaitannya dengan materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek masyarakat di wilayah Pesisir Barat Lampung. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% responden mengetahui tradisi Repong Damar sebagai sistem agroforestri tradisional yang mengombinasikan pohon damar (*Shorea javanica*) dengan berbagai tanaman buah dan obat. Praktik

ini mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap prinsip ekologi seperti keanekaragaman hayati, interaksi antarkomponen biotik dan abiotik, pemanfaatan etnobotani, serta pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Pengetahuan lokal tersebut terbukti selaras dengan konsep ilmiah dalam materi interaksi makhluk hidup dan lingkungan. Meskipun demikian, ditemukan kecenderungan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan Repong Damar. Kesimpulannya, tradisi Repong Damar merupakan wujud kearifan lokal yang kaya akan nilai etnosains dan berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA berbasis konteks.

Kata Kunci: Etnosains, Repong Damar, Kearifan Lokal Pembelajaran IPA, Masyarakat Lampung

A. Pendahuluan

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam karena memuat pengetahuan, praktik, dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Di tengah tantangan modern seperti pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya, kearifan lokal menjadikan masyarakat lebih adaptif dalam menjaga keseimbangan lingkungan karena didukung oleh pemahaman terhadap prinsip keberlanjutan (Wijaya dan Sarjan, 2024). Selain itu, kearifan lokal juga mencerminkan tanggung jawab sosial masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan melalui norma dan etika yang diwariskan secara budaya. Namun, kajian yang mengaitkan pengetahuan lokal

dengan ilmu pengetahuan modern masih terbatas, khususnya dalam perspektif etnosains. Oleh karena itu, etnosains menjadi penting karena mampu menjembatani pengetahuan lokal dengan sains modern secara kontekstual dan integratif (Fakhruddin, 2024).

Etnosains menjelaskan keterkaitan antara pengetahuan tradisional dan prinsip ilmiah modern sebagai dua bentuk pengetahuan yang berkembang dari interaksi manusia dengan alam. Etnosains sebagai *native science* mencerminkan cara masyarakat memahami dan mengelola lingkungannya, baik melalui pendekatan budaya maupun ekologis. Pendekatan ekologis ini memiliki kesesuaian dengan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), seperti keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan (Yolida dkk., 2023).

Dengan demikian, praktik tradisional dapat dianalisis secara ilmiah dan dipahami selaras dengan sains modern, termasuk dalam materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungannya yang mencakup hubungan timbal balik antarorganisme dan antara organisme dengan lingkungan sekitarnya. Etnosains juga berperan sebagai penghubung antara sains lokal dan sains ilmiah serta mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual (Mukti dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal memiliki potensi untuk dikaji dalam perspektif etnosains.

Salah satu contoh penerapan etnosains dalam kearifan lokal dapat ditemukan pada tradisi Repong Damar masyarakat Lampung. Repong damar merupakan sistem agroforestri tradisional yang didominasi oleh pohon damar (*Shorea javanica*) dan dikelola secara turun-temurun (Pratama dkk., 2025). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga mengandung nilai kearifan lokal yang kompleks. Nilai adat tercermin dalam sistem pewarisan yang menempatkan anak tertua laki-laki sebagai penanggung jawab utama terhadap keberlanjutan repong. Nilai etika terlihat dari tahapan

pengelolaan lahan yang meliputi fase darak (pembukaan lahan), fase kebun (penanaman tanaman produktif seperti damar, duku, durian, dan jengkol), serta fase repong (fase ketika pohon damar siap disadap). Selain itu, terdapat keyakinan spiritual bahwa pelanggaran terhadap tahapan tersebut dapat berdampak pada menurunnya hasil damar. Aturan hukum adat juga mengatur pemanfaatan sumber daya secara bijak, termasuk larangan penebangan pohon tertentu dan kewajiban penanaman kembali. Nilai konservasi tercermin dari upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan mengurangi risiko bencana seperti tanah longsor (Oktarina dkk., 2022).

Praktik Repong Damar mencerminkan pengetahuan lokal yang berpotensi dikaji sebagai etnosains karena mengandung prinsip pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Sistem agroforestri yang diterapkan mampu menjaga keanekaragaman hayati dan kestabilan lingkungan melalui kombinasi berbagai jenis tanaman (Dewi dkk., 2024). Selain itu, masyarakat memanfaatkan sumber daya tumbuhan berdasarkan pengetahuan etnobotani yang

diwariskan secara turun-temurun, sehingga menunjukkan adanya pemahaman empiris terhadap lingkungan (Fikhadillah et al., 2025). Dengan demikian, praktik ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga memiliki relevansi ilmiah dalam perspektif ekologi modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur etnosains dalam tradisi Repong Damar sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Lampung.

Eksplorasi etnosains dalam repong damar penting dilakukan karena pengelolaannya perlu memperhatikan aspek budaya, ekologi, dan sosial ekonomi agar pemanfaatan dan pelestarian lingkungan tetap seimbang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji nilai penting budaya tumbuhan serta kondisi ekologi vegetasi, seperti nilai penting vegetasi, tingkat keanekaragaman, dan tingkat pemerataan, sehingga hubungan antara manusia, tumbuhan, dan lingkungan dapat dipahami dengan lebih jelas (Nugroho et al., 2026). Selain itu, penelitian ini juga penting karena masih terjadi kerusakan lingkungan dan mulai hilangnya

pengetahuan lokal dalam pemanfaatan Repong Damar. Padahal, pengetahuan tersebut sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan hidup masyarakat, sementara repong damar memiliki potensi besar yang belum banyak diteliti secara ilmiah (Hanun et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek budaya dan ekologi serta mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan repong damar agar dapat menghasilkan pengelolaan yang lebih berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi tradisi Repong Damar pada masyarakat Pesisir Barat Lampung dalam perspektif etnosains. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif berfokus pada peristiwa yang bersifat alami, nyata, subjektif, dan interaktif dengan partisipan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pengetahuan masyarakat berdasarkan data yang diperoleh dari

lapangan, khususnya terkait pemahaman, praktik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Repong Damar. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis, yaitu menggambarkan serta menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menginterpretasikan makna dari setiap fenomena, gejala, maupun situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat dan guru yang berasal dari wilayah Pesisir Barat Lampung yang menjadi responden dalam pengisian kuesioner. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu responden yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni masyarakat dan guru yang berdomisili di wilayah Pesisir Barat Lampung (Asrulla dkk., 2023). Sedangkan objek penelitian adalah tradisi Repong Damar yang meliputi pemahaman masyarakat, praktik pengelolaan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pemilihan subjek bertujuan untuk memperoleh

gambaran tingkat pengetahuan masyarakat serta potensi penerapan tradisi Repong Damar dalam pembelajaran IPA berbasis etnosains. Penelitian ini berlokasi di wilayah Pesisir Barat Lampung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari hasil pengisian angket oleh responden, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah terkait Repong Damar dan etnosains.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket (kuesioner) secara daring menggunakan *Google Forms* kepada masyarakat dan guru di wilayah Pesisir Barat Lampung. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab (Ani dkk., 2021). Penggunaan *Google Forms* dipilih karena mampu menjangkau responden secara lebih luas serta memudahkan proses pengumpulan dan pengelolaan data (Manggaberani & Darlis, 2024). Angket disusun berdasarkan indikator pengetahuan etnosains yang mencakup pemahaman terhadap tradisi Repong Damar, nilai-nilai kearifan lokal, serta keterkaitannya dengan konsep ilmu

Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman responden terhadap tradisi Repong Damar. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi pengetahuan etnosains yang terkandung dalam tradisi Repong Damar serta mengkaji keterkaitannya dengan konsep interaksi makhluk hidup dan lingkungannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden terdiri dari 20 orang yang berasal dari wilayah Pesisir Barat dengan rentang usia antara 16 hingga 39 tahun. Responden memiliki latar belakang yang beragam baik dari segi usia maupun tingkat keterlibatan dalam pengelolaan repong damar. Sebagian responden merupakan masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan repong damar,

sementara sebagian lainnya tidak memiliki pengalaman langsung. Perbedaan karakteristik ini memberikan variasi data yang cukup representatif dalam menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat. Selain itu, latar belakang responden yang masih berada dalam satu wilayah budaya menunjukkan bahwa mereka memiliki kedekatan dengan tradisi repong damar. Hal ini menjadi dasar penting dalam menganalisis pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan tingkat pengetahuan, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka mengetahui tentang tradisi repong damar. Dari total responden, sebanyak 85% menyatakan mengetahui, sedangkan 15% lainnya tidak mengetahui. Data ini menunjukkan bahwa repong damar masih cukup dikenal oleh masyarakat Pesisir Barat. Tingginya persentase pengetahuan ini mengindikasikan bahwa tradisi tersebut masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil responden yang belum memahami tradisi ini secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat

pemahaman antarindividu. Sehingga, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara menyeluruh.

Pembahasan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai repong damar sebagai sistem agroforestri tradisional. Pengetahuan ini mencerminkan integrasi antara praktik budaya dan konsep ilmiah terkait interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam sistem repong damar, masyarakat mengelola pohon damar bersama tanaman lain seperti buah dan tanaman obat dalam satu lahan. Sistem ini menunjukkan adanya hubungan antara komponen biotik dan abiotik dalam suatu ekosistem. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa repong damar merupakan bentuk pengelolaan lahan yang menggabungkan tanaman kehutanan dan pertanian secara berkelanjutan (Sari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat memiliki kesesuaian dengan konsep ilmiah dalam ekologi modern.

Dari segi keanekaragaman hayati, repong damar terbukti memiliki

struktur yang menyerupai hutan alami dengan berbagai jenis tanaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya puluhan spesies tumbuhan dalam satu kawasan repong damar. Keanekaragaman ini mencerminkan interaksi kompleks antarorganisme dalam suatu ekosistem. Studi terbaru mencatat bahwa terdapat lebih dari 50 spesies tumbuhan dalam sistem repong damar yang terdiri dari pohon, semak, dan herba (Santoso et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa repong damar tidak hanya berfungsi sebagai lahan produksi, tetapi juga sebagai habitat berbagai makhluk hidup. Dengan demikian, repong damar memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain keanekaragaman hayati, repong damar juga memiliki nilai etnobotani yang tinggi bagi masyarakat.

Masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di dalamnya untuk kebutuhan pangan dan obat-obatan. Pengetahuan ini diperoleh secara turun-temurun melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar repong damar memanfaatkan berbagai jenis

tumbuhan sebagai sumber pangan dan obat tradisional (Susanti dkk., 2024). Bahkan, terdapat puluhan hingga ratusan jenis tanaman obat yang ditemukan dalam sistem ini (Nur'ainis et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa repong damar merupakan sumber pengetahuan lokal yang kaya dan relevan dengan konsep etnosains.

Dari aspek ekonomi, repong damar menjadi sumber utama penghidupan masyarakat di Pesisir Barat. Getah damar sebagai hasil hutan non-kayu memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi komoditas penting. Masyarakat menggantungkan kehidupan mereka pada hasil produksi damar secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara manusia dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penelitian menyebutkan bahwa damar mata kucing merupakan salah satu hasil hutan non-kayu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal (Nur'ainis et al., 2020). Dengan demikian, repong damar tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekologis, tetapi juga sebagai sistem ekonomi berbasis lingkungan.

Dalam aspek teknis, pengetahuan masyarakat terkait

pengelolaan repong damar menunjukkan adanya pemahaman ilmiah berbasis pengalaman. Responden mengetahui bahwa faktor lingkungan seperti curah hujan, suhu, dan kondisi tanah memengaruhi produksi getah damar. Selain itu, teknik penyadapan dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak pohon. Praktik ini menunjukkan adanya prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sistem pengelolaan repong damar juga terbukti mampu menjaga keseimbangan antara produksi dan konservasi lingkungan (Sari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa praktik tradisional masyarakat memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam menjaga ekosistem.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan repong damar. Hal ini dapat berdampak pada keberlanjutan pengetahuan lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan etnosains pada dasarnya berkembang melalui praktik langsung dan pengalaman masyarakat. Jika tidak ada transfer pengetahuan, maka sistem ini

berpotensi mengalami penurunan. Padahal, sistem repong damar telah terbukti mampu bertahan selama beberapa generasi sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan integrasi ke dalam pembelajaran formal.

Selain responden dari kalangan masyarakat umum, penelitian ini juga melibatkan guru sebagai subjek penelitian. Responden guru yang berpartisipasi merupakan tenaga pendidik yang berdomisili dan mengajar di wilayah Pesisir Barat Lampung. Keterlibatan guru dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman guru terhadap tradisi Repong Damar serta persepsi mereka terhadap potensi integrasi kearifan lokal tersebut ke dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Pemahaman guru terhadap konteks lokal dinilai krusial karena guru merupakan aktor utama dalam proses transformasi pengetahuan di lingkungan sekolah.

Berikut hasil dan pembahasan yang telah direvisi:

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data validasi dilakukan melalui survei yang melibatkan tujuh orang guru IPA dari wilayah Bandar Lampung, Lampung, dan Pesisir Barat pada tanggal 3 Juni 2026. Responden terdiri dari guru dengan rentang usia 25 hingga 50 tahun, yang mencerminkan keberagaman pengalaman mengajar di lapangan.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, secara keseluruhan para guru memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kelayakan etnosains repong damar sebagai sumber belajar IPA pada jenjang SMA/MA Fase E. Dari tujuh responden, lima di antaranya secara konsisten memberikan penilaian Sangat Setuju (SS) pada hampir seluruh indikator, sementara dua responden lainnya memberikan penilaian Setuju (S), dan hanya satu responden yang memberikan penilaian Netral (N) pada beberapa indikator tertentu. Tidak ada satu pun responden yang menyatakan Tidak Setuju maupun Sangat Tidak Setuju pada seluruh instrumen penilaian yang diberikan.

Tingginya tingkat persetujuan dari para guru ini mengindikasikan

bahwa repong damar dipandang memiliki kesesuaian yang kuat dengan Capaian Pembelajaran Fase E, baik dari sisi keluasan materi, kedalaman konsep ekologi, maupun relevansinya terhadap kehidupan nyata peserta didik. Para guru menilai bahwa praktik pengelolaan repong damar yang telah berlangsung secara turun-temurun di masyarakat Krui mengandung nilai-nilai ekologis yang secara konseptual selaras dengan tuntutan kurikulum, sehingga layak untuk dihadirkan sebagai konteks pembelajaran yang bermakna di dalam kelas.

Selain itu, para guru juga sepakat bahwa integrasi etnosains repong damar dalam pembelajaran IPA berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep keseimbangan ekosistem sekaligus mendorong minat belajar mereka. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami konsep ilmiah ketika disajikan melalui konteks budaya dan lingkungan yang dekat dengan keseharian mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna.

D. Kesimpulan

Tradisi Repong Damar yang dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat Pesisir Barat Lampung terbukti mengandung kekayaan nilai etnosains yang selaras dengan konsep ilmiah dalam materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Sebanyak 85% responden dari kalangan masyarakat menyatakan mengenal dan memahami tradisi ini, yang mengindikasikan bahwa repong damar masih eksis sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Sistem agroforestri repong damar mencerminkan prinsip-prinsip ekologi modern seperti keanekaragaman hayati, interaksi antarkomponen biotik dan abiotik, pemanfaatan etnobotani, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya terbukti selaras dengan sains ilmiah.

Dari perspektif pendidikan, hasil validasi oleh guru IPA menunjukkan bahwa etnosains repong damar dinilai layak dan relevan untuk diintegrasikan sebagai sumber belajar IPA pada jenjang SMA/MA Fase E. Para guru memberikan penilaian positif terhadap kesesuaian materi dengan Capaian Pembelajaran, kedalaman konsep

ekologi yang dikandungnya, serta potensinya dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis konteks lokal repong damar dinilai mampu menjadikan proses belajar lebih bermakna karena menyajikan fenomena ekologis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Meskipun demikian, ditemukan kecenderungan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan repong damar, yang berpotensi mengancam keberlangsungan transfer pengetahuan lokal antargenerasi. Oleh karena itu, integrasi etnosains repong damar ke dalam pembelajaran IPA formal menjadi salah satu langkah strategis yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian kearifan lokal Lampung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. (2021). Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di kota Manado. *Jurnal Emba*, 9(2), 663-674.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Dewi, B. S., Rachmah, W. A., Permatasari, D., Toriqoh, J., Nugraha, F. T., Nugraha, D. A., Rahman, W. A., Mustakim, A. A., & Tamba, M. W. (2024). Aspek ekologi Repong Damar. *JOFPE Journal*, 4(2), 32-40.
- Fakhrudin, Y. A. A. (2024). Sumber daya kearifan lokal untuk konservasi lingkungan hidup. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 100-108.
- Fikhadillah, N., Kaskoyo, H., & Santoso, T. (2025, December). Traditional Knowledge and Ethnobotanical Utilization of Edible Plants in the Repong Damar Agroforestry System, Pesisir Tengah, Lampung, Indonesia. In *ICSIGER-International Conference on Science and Emerging Technology* (Vol. 1, No. 1).

- Hanun, S.L, Kaskoyo, H.,
 and Harianto, S.P.2025.
 Traditional Knowledge and
 Ethnobotanical Utilization of
 Edible Plants in The Repong
 Damar Agroforestry System,
 Bengkunt Subdistrict, Pesisir
 Barat Regency, Lampung,
 Indonesia.*ICSIGER-
 International Conference on
 Science and Emerging
 Technology* 1(1),1-10.
- Manggaberani, A. A., & Darlis, A. M.
 (2024). The effectiveness of
 Google Forms in assessing
 and evaluating online learning
 outcomes: Meta-analysis
 study. *J. Indones. Sos. Teknol*,
 5(10), 4561-4570.
- Mukti, H., Suastra, I. W., & Aryana, I.
 B. P. (2022). Integrasi
 Etnosains dalam pembelajaran
 IPA. *JPGI (Jurnal Penelitian
 Guru Indonesia)*, 7(4), 356-
 362.
- Nugroho, B., Sinery, A. S., Purnawati,
 R., Runtuboi, Y. Y., Siburian,
 R. H. S., & Sutiharni, S. 2025.
 Community Cultural Aspects
 and Vegetation Importance in
 Conservation of Repong
 Damar Forest. *Journal of
 Global Innovations in*
Agricultural Sciences, 13(4),1-
 11.
- Nur'aini, H., Zuhud, E. A., &
 Sunarminto, T. (2020).
 Conservation of Damar Mata
 Kucing (*Shorea javanica*): A
 Review on the Aspect of Trade
 System. *Journal of Tropical
 Forest Management/Jurnal
 Manajemen Hutan Tropika*,
 26(3).
- Oktarina, N., Nopianti, H., &
 Himawati, I. P. (2022).
 Kearifan lokal dalam
 pengelolaan repong damar
 pekon pahmungan kecamatan
 pesisir tengah kabupaten
 pesisir barat lampung.
*Satwika: Kajian Ilmu Budaya
 dan Perubahan Sosial*, 6(1),
 73-91.
- Pratama, P. A., & Zaimasuri, Z.
 (2025). Pendidikan Pelestarian
 Hutan Melalui Komunikasi
 Lingkungan Berbasis Kearifan
 Lokal. *MUDABBIR Journal
 Research and Education
 Studies*, 5(2), 2257-2270.
- Santoso, T., Paridduar, R., & Bintoro,
 A. (2023). Plant diversity under
 traditional agroforestry system
 of repong damar in Pesisir
 Barat District, Lampung

- Province, Indonesia.
Biodiversitas, 24(8), 4675-4684.
- Sari, F. Y., Wulandari, C., Darmawan, A., & Budiono, P. (2024). Culture and local wisdom of the Lampung indigenous people on the Pesisir Barat in the utilization of the Repong Damar agroforestry system. *International Journal of Scientific Research Updates*, 7(02), 059-065.
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., & Farma, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Sekitar Agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*, 7(2), 14-20.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wijaya, R. O., & Sarjan, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA Berkelanjutan di Indonesia. *Scientifica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 3(2), 708-717.
- Yolida, B., Lengkana, D., Marpaung, R. R., & Priadi, M. (2023). Pelatihan Perancangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Etnosains Bagi Guru SMP. *Jurnal Anadara*, 5(1), 15-22.